

**PENERAPAN METODE LATIHAN DAN PRAKTIK PADA
PEMBELAJARAN KALIGRAFI DALAM MENINGKATKAN
KREATIVITAS SANTRI TERHADAP SENI BUDAYA ISLAM DI
PONDOK PESANTREN AL-ANWAR PLOSO PACITAN**

SKRIPSI



OLEH

ALI MAHDI

NIM : 210316273

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Mahdi, Ali. 2020. *Penerapan Metode Latihan Dan Praktik Pada Pembelajaran Kaligrafi Santri Dalam Meningkatkan Kreativitas Santri Terhadap Seni Budaya Islam Di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan*. **Skripsi**. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. M. Syafiq Humaisi, M. Pd.

Kata Kunci: Metode Latihan dan Praktik, Pembelajaran Kaligrafi, Kreativitas

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa permasalahan siswa pada kreatifitas santri pada pembelajaran kaligrafi seperti pengenalan dan pengetahuan tentang bentuk dan macam-macam *khat*, cara penulisan, dan permasalahan lainnya. Selain itu pengembangan yang dilakukan oleh santri hnaya sebatas media kertas dan kurang bervariasi.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: (1)Bagaimana penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap seni budaya Islam di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan. (2)Bagaimana hasil penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap seni budaya Islam di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Teknik pengumpulan data pada penilitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan konsep miles dan huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan datanya menggunakan triangulasi sumber, pemeriksaan melalui diskusi, pemanfaatan bahan referensi, dan dengan mengadakan pengecekan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1)Penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap seni budaya Islam. Dalam meningkatkan kreativitas santri, pembimbing dan pengurus kaligrafi menggunakan metode latihan dan praktik. Yang mana metode latihan dan praktik diterapkan dan sudah disesuaikan dengan materi agar santri lebih tertarik pada pembelajaran kaligrafi, dan santri kaligrafi dapat merespon materi yang telah diberikan oleh pembimbing.(2) Hasil penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap seni budaya Islam, ditandai dengan adanya reflek dari santri kaligrafi di dalam membuat kaligrafi melalui imajinasi, mandiri, dan percaya diri terhadap materi yang sudah diajarkan di dalam pembelajaran.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini atas nama saudara :

Nama : Ali Mahdi

NIM : 210316273

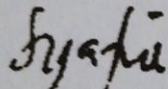
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : PENERAPAN METODE LATIHAN DAN PRAKTIK
PADA PEMBELAJARAN KALIGRAFI SANTRI DALAM
MENINGKATKAN KREATIVITAS SANTRI TERHADAP
SENI BUDAYA ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-
ANWAR PLOSO PACITAN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian Munaqosah

Pembimbing,



Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.

NIP. 198204072009011011

Ponorogo, 02 Oktober

2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

JAIN Ponorogo



Khansul Wattioni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **ALI MAHDI**
 NIM : 210316273
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : **PENERAPAN METODE LATIHAN DAN PRAKTIK PADA PEMBELAJARAN KALIGRAFI DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SANTRI TERHADAP SENI BUDAYA ISLAM DI PONDOK PESANTREN AL-ANWAR**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
 Tanggal : 23 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
 Tanggal : 7 Desember 2020

Ponorogo, 7 Desember 2020
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



DR. AHMADI, M.Ag.
 NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **M. WIDDA DJUHAN, M.Si**
2. Penguji I : **Dr. MUKHIBAT, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. M. SYAFIQ HUMAISI, M.Pd**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ALI MAHDI

NIM : 210316273

Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

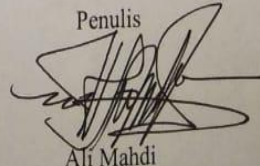
Judul skripsi : PENERAPAN METODE LATIHAN DAN PRAKTIK PADA
PEMBELAJARAN KALIGRAFI DALAM MENINGKATKAN
KREATIVITAS SANTRI TERHADAP SENI BUDAYA ISLAM DI
PONDOK PESANTREN AL- ANWAR PLOSO PACITAN

Menyatakan bahwa skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 08 Desember 2020

Penulis



Ali Mahdi

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ali Mahdi
NIM : 210316273
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Penerapan Metode Latihan Dan Praktik Pada Pembelajaran Kaligrafi dalam Meningkatkan Kreativitas Santri Terhadap Seni Budaya Islam Di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 17 November 2020
Yang Membuat Pernyataan


Mahdi
NIM 210316273

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren sebagai salah satu tempat belajar dan mengajar santri serta sebagai sarana syiar agama Islam tentunya ilmu agama yang di pelajari menjadi hal yang utama, akan tetapi disamping sibuknya mempelajari ilmu agama banyak macam keunikan dan kreativitas dari berbagai kalangan santri. Dengan keadaan tersebut pondok pesantren juga pandai-pandai dalam mensikapi keadaan tersebut. Selain itu pondok pesantren juga mampu menyediakan kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat berupa barang maupun jasa. Yang berupa barang misalkan ruang kelas yang nyaman dan dapat digunakan santri berteduh, alat-alat peraga yang dapat membantu peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran dan yang berupa jasa misalkan pendidik.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian.¹ Menurut Hilgart, belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap situasi.² Sedangkan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.³ Secara sederhana, istilah pembelajaran bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya

¹ Sugiyono Dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), 9.

²*Ibid*, 12

³Tutik Rachmawati Dan Daryanto, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*(Yogyakarta:Penerbit Gava Media, 2015), 38.

dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁴

Selain membekali diri dengan materi seorang pembimbing dan pengurus kaligrafi juga mampu menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan perkembangan santri. Dalam mencapai keberhasilan suatu sistem pembelajaran guru juga mampu mengembangkan pembelajaran sehingga pembelajaran yang dulunya kurang efektif menjadi lebih efektif sesuai kebutuhan santri kaligrafi.

Kaligrafi adalah seni Islam yang sangat penting untuk dikembangkan. Begitu banyak peran seni kaligrafi dalam kehidupan sehari-hari. Kaligrafi tidak sekedar penghias suatu ruang tamu lebih dari itu, kaligrafi berisikan kata-kata hikmah yang akan mendekatkan hamba kepada Allah. Bagi pengagumnya, kaligrafi mampu mengurangi kepenatan dari aktivitas sehari-hari, menenangkan hati dan menentramkan jiwa. Selain indah kaligrafi dapat menyuarakan wahyu Allah. Kaligrafi cerminan dari respon seorang hamba terhadap pesan-pesan Ilahi.⁵

Kaligrafi sebagai induk seni suci Islam merupakan karunia Allah. Karya seni ini merupakan media bantu untuk merenungkan Yang Maha Esa mengaktualisasikan. Kaligrafi tidak hanya mempelajari, mendalami, atau haru membuat karya kaligrafi, tetapi dapat juga dikembangkan dengan cara memiliki dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁶

Banyak santri yang menganggap bahwa pembelajaran kaligrafi ini sangat kurang menarik karena terkesan monoton atau tidak ada perkembangan. Penyajian yang kurang menarik, materi yang terlalu membosankan perlu dilakukannya antisipasi dengan mencari suatu solusi alternatif dalam pembelajaran kaligrafi. Sehingga dapat disajikan secara

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

⁵ Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam* (Ponorogo: Darul Huda Press, 2011), 10.

⁶ *Ibid*, 11

inovatif, menarik, diminati, dan mampu memotivasi santri, serta nantinya diharapkan juga bisa meningkatkan kreativitas dan restasi santri.

Masalah tersebut sesuai dengan yang dialami oleh pondok psantren Al-Anwar Ploso Pacitan berdasarkan observasi sebelum pandemi disini ditemukan kurang berkembang santri dalam bidang kaligrafi karena mereka menganggap pembelajaran yang kurang menyenangkan, hal tersebut kurangnya perhatian dari pembimbing dan pengurus kaligrafi, pembimbing dan pengurus kaligrafi menggunakan metode penugasan saja yang mana pembimbing dan pengurus hanya menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas selanjutnya dikumpulkan. Kebanyakan santri yang mengikuti kursus hanya datang, mendengarkan, menulis yang di berikan oleh pembimbing dan pengurus makanya tak jarang yang mengundurkan diri.

Berdasarkan masalah tersebut, solusi yang dapat dilakukan oleh pembimbing dan pengurus kaligrafi memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan metode atau media pembelajaran yang tepat. Selain itu, harapan pembimbing dan pengurus kaligrafi untuk santri kaligrafi yang dulunya bosan dengan pembelajran kaligrafi ini mereka menjadi mampu bersaing diluar pondok, mampu untuk menggunakan berbagai macam media dan jenis kaligrafi serta meningkatkan skill penggoresan huruf yang baik dan benar sehingga menjadi santri yang aktif dan kreatif dengan berbagai macam ide. Alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode latihan dan praktik.

Metode latihan adalah metode yang biasanya berlangsung dengan cara mengulang-ulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan, sedangkan metode praktek adalah metode yang biasanya dilakukan suatu kegiatan dalam situasi sebenarnya, sehingga memberi pengalaman belajar yang bersifat langsung.⁷ Pelaksanaan metode latihan dan praktik dalam pembelajaran kaligrafi dilaksanakan dengan latihan

⁷ Sri Narwanti, *Creative Learning Kiat Menjadi Guru Kreatif Dan Favorite* (Yogyakarta:Familia, 2017), 35.

yang berulang-ulang, memberikan waktu yang sesuai kebutuhan, menyesuaikan dengan kemampuan santri, dan memberikan praktik perindividu pada santri. Sehingga kreativitas yang merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetik, fleksibel, integrasi, sukseksi, diskontinuitas, dan disferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.⁸

Pembelajaran kaligrafi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan memiliki beberapa masalah pada peningkatan kreativitas santri. Seperti menguasai satu jenis kaligrafi tanpa mengenal macam dan jenis kaligrafi lainnya, belum mampu menggabungkan huruf dengan berbagai macam variasi, alat yang masih minim, dan lain sebagainya. Maka Supriadi menyatakan bahwa pada intinya kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.⁹

Berangkat dari asumsi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran kaligrafi dengan metode latihan dan praktik. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti merumuskan judul **“Penerapan Metode Latihan dan Praktik Pada Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kreativitas Santri Terhadap Seni Budaya Islam Di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan”**

B. Fokus Penelitian

Banyak variabel yang dapat di tindak lanjuti dalam penelitian ini, namun karena luasnya bidang cangkupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, dana dan tenaga maka dalam penelitian ini peneliti melakukan batasan masalah yaitu *Penerapan Metode Latihan*

⁸Yeni Rachmawati Dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*(Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 14.

⁹Sri Narwanti, *Creative Learning Kiat Menjadi Guru Kreatif Dan Favorite*, 4.

Dan Praktik Pada Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kreativitas Santri Terhadap Seni Budaya Islam Di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap seni budaya Islam di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan?
2. Bagaimana hasil penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap seni budaya Islam di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap seni budaya Islam di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan.
2. Untuk mengetahui hasil dari penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap seni budaya Islam di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan.

E. Manfaat penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil penelitian ini adalah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya dalam penerapan metode driil pada pembelajaran kaligrafi, serta tidak menutup kemungkinan untuk

diadakan penelitian lebih lanjut sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dari pihak yang berkompeten.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga: diharapkan mampu dijadikan panduan atau pedoman keilmuan serta pengetahuan tentang fungsi penerapan metode driil pada pembelajaran kaligrafi.
- b. Bagi guru: penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pendidik atau orang yang mempunyai perhatian khusus pada dunia pendidikan khususnya bagi para tenaga pendidik yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al–Anwar Ploso Pacitan mengenai manajemen program keterampilan ini.
- c. Bagi peserta didik: agar dapat meningkatkan kompetensi yang dimilikinya.
- d. Bagi peneliti yang akan datang: menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti terutama terhadap pengembangan kaligrafi sebagai salah satu bidang dalam disiplin ilmu kependidikan Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

- BAB I Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup, keterlibatan penelitian dan definisi operasional.
- BAB II Mendiskripsikan kajian pustaka, pengertian metode *drill*, pembelajaran kaligrafi dan kreativitas.

- BAB III Metodologi penelitian, jenis dan pendekatan yang digunakan, kehadiran peneliti, sumber data, tehnik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.
- BAB IV Memaparkan tentang gambaran umum Ponpes Al-Anwar, sistem manajemen Ponpes Al-Anwar, sistem pendidikan, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan peserta didik, fasilitas dan sarana prasarana, serta penerapan metode drill pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap seni budaya Islam di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan.
- BAB V Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.
- BAB VI Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya. Hasil-hasil penelitian terdahulu memuat hasil yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Walaupun demikian, setiap penelitian dengan objek dan subjek yang berbeda, walaupun jenis penelitiannya sama, belum tentu menghasilkan tujuan yang sama. Di antara penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah:

Kurniawan Prasetyo, 2015. Dengan judul skripsi, *Strategi Lembaga Kaligrafi Al-Qur'an (LEMKA) Dalam Mempertahankan Eksistensi Seni Kaligrafi Islam Sebagai Media Dakwah*. **Persamaan** terletak pada mempertahankan eksistensi seni kaligrafi Islam. Dan **perbedaan** dengan penelitian ini, dalam skripsi yang saya teliti lebih fokus pada penerapan metode untuk meningkatkan kreativitas santri sedangkan dalam skripsi yang saya jadikan acuan mengacu pada strategi dalam mempertahankan eksistensi seni kaligrafi Islam.

Mahbub Suaibi, 2017. Dengan judul skripsi: *Pembelajaran Kaligrafi Pada Santri Pon-Pes. Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara*. Berdasarkan penelitian diatas, terdapat **persamaan** dengan peneliti lakukan yaitu dari segi pembahasan mengenai kaligrafi sedangkan dari **perbedaannya** dengan yang diatas baik tempat, metode dan proses pembelajaran sedangkan disini peneliti menggunakan metode latihan dan praktik dalam meningkatkan kreativitas santri.

Laily Hidayati, 2017. Dengan judul skripsi: *Pembelajaran Seni Kaligrafi Arab (Khat) Dalam Melatih Maharah Al Kitabah Di Mts Minat Kesugihan Cilacap*. Berdasarkan penelitian diatas, terdapat **persamaan** yaitu segi pembahasan dan proses pembelajaran. Sedangkan dari segi

perbedaan yaitu penelitian yang saya bahas mengenai peningkatan kreativitas santri sedangkan skripsi yang saya jadikan acuan mengenai melatih *Maharah Al Kitabah*.

B. Kajian Teori

1. Metode Latihan Dan Praktik

a. Pengertian Metode Latihan dan Praktik

Metode latihan adalah metode yang biasanya berlangsung dengan cara mengulang-ulang suatu hal sehingga terbentuk kemampuan yang diharapkan.¹⁰ Latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik.¹¹ Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau ketrampilan dari apa yang di pelajari. Latihan secara denotatif (makna sebenarnya) merupakan tindakan untuk meningkatkan ketrampilan dan kemahiran. Sebagai sebuah metode, latihan adalah cara membelajarkan siswa untuk mengembangkan dan ketrampilan serta dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan. Latihan merupakan proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu.

Prinsip dan petunjuk menggunakan metode latihan.

- 1) Siswa harus diberi pengertian yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
- 2) Latihan untuk pertama kalinya hendaknya bersifat diagnosis. Jika kurang berhasil, lalu diadakan perbaikan agar lebih sempurna.
- 3) Latihan tidak perlu lama asalkan sering dilaksanakan.

¹⁰Sri Narwanti, *Creative Learning Kiat Menjadi Guru Kreatif Dan Favorite*(Yogyakarta:Familia, 2017), 35.

¹¹Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*(Semarang: Ra SAIL Media Group, 2009), 21.

- 4) Harus disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
- 5) Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang esensial dan berguna.¹²

Sedangkan metode praktik adalah metode yang biasanya dilakukan suatu kegiatan dalam situasi sebenarnya, sehingga memberi pengalaman belajar yang bersifat langsung.

Metode latihan dan praktik dapat dilaksanakan secara perorangan, kelompok, atau klasikal. Pelaksanaan latihan dan praktik akan mencapai keaktifan jika dibantu alat-alat yang sesuai dengan kebutuhan. Alat tersebut dapat berbentuk alat-alat sederhana, atau alat simulasi yang canggih.¹³

2. Pembelajaran Kaligrafi di PonPes Al-Anwar

a. Pengertian Kaligrafi

Menurut bahasa kaligrafi adalah seni menulis indah yang disederhanakan dari bahasa asing:

1. Bahasa Inggris : *Caligraphy (art of) beautiful hand writing.*
2. Bahasa latin : *Calios = indah, Garp = tulisan atau tulisan indah.*
3. Bahasa Arab : *Khat = guratan garis atau tulisan*

Orang Arab memberi istilah *khat* yang berarti guratan garis, karena semua huruf arab pada dasarnya adalah terbentuk dari rangkaian berbagai garis yakni garis vertikal, horizontal, lingkaran, setengah lingkaran, dan garis segitiga.

Menurut istilah yaitu menurut Syekh Syamsuddin Al-Akfani *khat* adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, tata letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa-apa yang ditulis diatas garis-garis, bagaimana cara menulisnya

¹²Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) 214.

¹³Sri Narwanti, *Creative Learning Kiat Menjadi Guru Kreatif Dan Favorite*, 35.

dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu di ubah dan menentukan cara bagaimana mengubahnya.

Menurut Ya'qut Al Musta'shimi *khat* adalah seni arsitektur abstrak yang di ekspresikan lewat perabot kebendaan atau ketrampilan.

Menurut Ubaid Ibnu Abbas *khat* adalah duta atau utusan dari tangan, sedangkan pena adalah dutanya tinta.

Menurut Muhammad Thohir *khat* adalah instink yang menyebabkan sebuah gerakan menjadi tepat.¹⁴

b. Macam-macam bentuk *khat* yang di pelajari dan yang di lombakan.

1. Macam- macam bentuk *khat* yang di pelajari

a. *Khat Kufi*

1) Karakteristik *Khat Kufi*

a) Bentuknya yang tegak dan kaku (*angular*).

b) Berukuran seimbang yang sesifik denga sifat bersudut-sudut.

c) Memiliki sapuan–sapuan garis vertikal pendek dan garis-garis horizontal yang memanjang dalam ukuran sama lebar.¹⁵

2) Macam-macam bentuk *kufi*

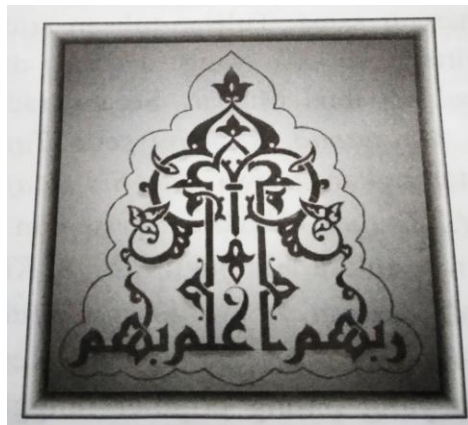
a) *Kufi Musyajjar*

Yaitu suatu model kufi dimana garis vertikalnya diperluas kebentuk dedaunan dan bunga dalam

¹⁴Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*. 4

¹⁵Masyhuri, *Wawasan Seni Kaligrafi Islam* (Ponorogo: Darul Huda Press, 2011), 12.

berbagai ukuran. Huruf *alif* dan *lam* nya yang berdiri tegak kerap diteruskan sebagai pangkal batang dari motif daun bunga yang menjulur ke spasi kosong diatas huruf lain yang posturnya lebih rendah. Begitu juga huruf '*ain* permulaan dan sejenisnya, *ghain*, serta *kaf* seolah berat memanggul ornamen yang dikenakan di atasnya.¹⁶



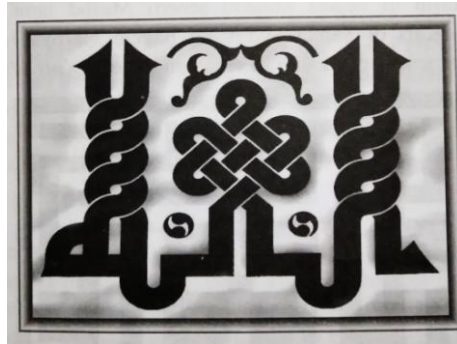
Gambar 1.1: Contoh *Khat Kufi Musyajjar*

b) *Kufi Mudhaffar*

Yaitu suatu model kufi dimana huruf-huruf vertikalnya berkait jalinan antara satu huruf dengan yang lain. Baik huruf dalam satu kata maupun antar kata. Huruf-huruf yang biasanya diperlakukan untuk anyaman ini tak alin adalah *alif*, *lam* dan *lam*,

¹⁶*Ibid*, 13.

alif yang dikepang dengan bentuk amat variatif biasanya model zig-zag yang sering terlihat.¹⁷



Gambar 1.2: Contoh *Khat Kufi Mudhaffar*

c) *Kufi Murabba'*

Yaitu model kufi dimana garis-garis horisontalnya dihubungkan dengan garis vertikal sehingga tercipta sudut atau siku-siku. Ciri lain *kufi murabba'* yaitu bersihnya dari segala macam ornamen sebagaimana lainnya yang kadang memiliki tanda titik.¹⁸



Gambar 1.3: Contoh *Khat Kufi Murobba'*

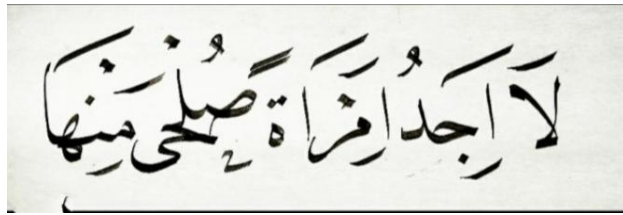
¹⁷*Ibid*, 13.

¹⁸*Ibid*, 14.

b. *Khat Naskhi*

1) Karakteristik dari *khat naskhi*:

- a) Lengkungan-lengkungan hurufnya mirip busur atau berbentuk setengah lingkaran seperti huruf nun, wawu, ra dan za.
- b) Sebagian huruf-hurufya diletakkan diatas garis semi seperti huruf *alif, dal, ba', kaf* dan *fa'*.
- c) Sebagian lainnya menekuk melabrak batas-batas garis sepeerti *huruf ra' za' wawu, lam* dan *mim* sehingga terlihat menggantung.¹⁹



Gambar 1.4: Contoh *Khat Naskhi*

a. *Khat Tsuluts*

1) Bentuk khat tsuluts terbagi menjadi dua kelompok besar:

- a) *Tsuluts Adi* yaitu jenis tsuluts ditulis dengan menggunakan pena yang ketebalannya empat milimeter, biasanya digunakan untuk judul kitab-kitab, nama, surat dalam Al-qur'an dan lain

¹⁹*Ibid*, 17.

sebagainya dan komposisi hurufnya tidak bertumpuk-tumpuk.



Gambar 1.5: Contoh *Khat Tsulust Adi*

- b) *Tsuluts Jali* yaitu jenis tsuluts yang ukuran ketebalan tulisan utamanya, minimal delapan milimeter dan komposisi atau susunan hurufnya sangat bertumpuk-tumpuk dan rapat. Tulisan ini biasanya digunakan untuk keperluan dekoratif, papan informasi dan lain sebagainya.²⁰



Gambar 1.6: Contoh *Khat Tsulus Jali*

²⁰*Ibid*, 18.

b. *Khat Diwani*

1) Ciri-ciri khat diwani yaitu:

Hurufnya digoreskan dengan sangat miring kekiri, saling tumpang tindih antara satu huruf dengan yang lain, rata-rata hurufnya ditulis diatas garis kecuali huruf *jim*, *ha'*, *kho*, *mim* dan *lam akhir*, kebanyakan hurufnya bulat melengkung, elastis serta jarang menggunakan harokat.

2) Jenis *khat diwani* ada dua yaitu *khat diwani jali* dan *khat diwani adi*.²¹



Gambar 1.7: Contoh *Khat Diwani Jali*

²¹*Ibid*, 18.



Gambar 1.8: Contoh *Khat Diwani Adi*

c. Khat Riq'ah

1) Karakteristik *khat riq'ah* antara lain:

- a) Huruf-hurufnya ditulis kecil-kecil dan halus.
- b) Poros lingkar huruf 'ain, fa, qof, mim, dan wawu selalu tertutup penuh tanpa mata atau lubang.
- c) Garis-garis horizontalnya pendek-pendek, simpul-simpul pengikat bersusun tebal dan huruf awal dan akhir kata saling bertabrakan dalam suatu susunan kalimat.
- d) Bentuknya sangat sederhana dan ringkas sekali sehingga mudah dan cepat untuk ditulis
- e) Seluruh hurufnya dituliskan diatas garis kecuali huruf *mim, jim, 'ain* dan *ha'* tengah.²²

²²*Ibid*, 20.



Gambar 1.9: Contoh *Khat Riq'ah*

d. *Khat Farisi*

Ciri khas yang mendasar dari bentuk *khat* ini dan yang membedakannya dari bentuk-bentuk yang lain adalah *khat* ini ditulis miring kekanan sehingga posisi pena harus berubah-ubah karena ada satu huruf yang mempunyai ukuran yang lebarnya berlainan. Maka keindahan gaya Farisi sangat tergantung kepada kemahiran mengubah-ubah ujung pena. Ada huruf yang ditulis hanya dengan sepertiga lebar ujung pena, seperti gigi *sin*, kepala *ha'*, bulatan atas *shod* dan puncak *kaf*.²³



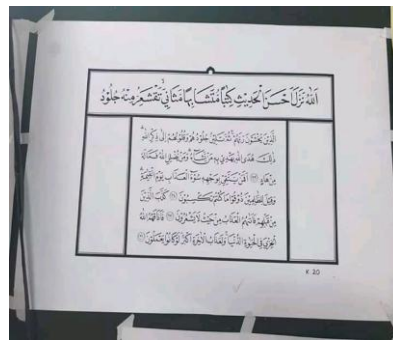
²³*Ibid*, 21.

Gambar 1.10: Contoh *Khat Farisi*

2. Macam-macam bentuk kaligrafi yang dilombakan
 - a. Cabang *Naskah*/Tulisan Murni

Dalam cabang ini para *khottot* diuntut untuk bisa membuat dua bentuk karya, yakni karya wajib dan karya pilihan.

- 1) Karya wajib adalah suatu bentuk karya yang hanya menggunakan bentuk *khat naskhi*.



Gambar 1.12: Contoh Karya *Naskah* kategori wajib

- 2) Karya bebas adalah suatu bentuk karya yang didalamnya terdiri dari enma bentuk atau lebih pilihan *khat* yakni bentuk *khat tsulusts*, *diwani*, *riq'ah* dan *kufi*.²⁴

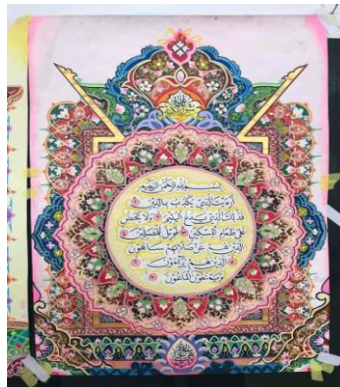
²⁴*Ibid*, 5 z4.



Gambar 1.13: Contoh Karya *Naskah* kategori bebas

b. Cabang *Mushaf*

Kaligrafi *mushaf* adalah sebuah karya *khat* yang didalamnya terdiri dari tulisan *khat* murni, yakni bentuk tulisan *naskhi* dan *tsulust*, yang disertai dengan hiasan tepi yang berupa ornament yang menggambarkan halaman muka Al-Qur'an.²⁵

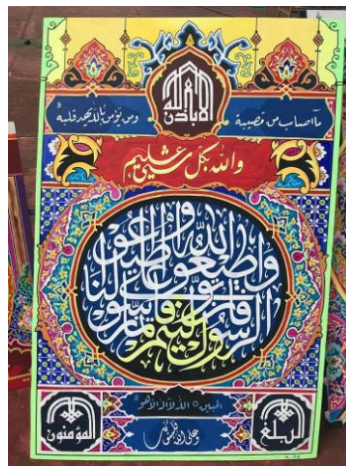


Gambar 1.14: Contoh Karya *Mushaf*

c. Cabang *Dekorasi*

²⁵*Ibid*, 56.

Kaligrafi *dekorasi* adalah sebuah karya kaligrafi yang didalamnya memuat bentuk tulisan *khat* yang enam (*kufi*, *naskhi*, *tsulust*, *riq'ah*, dan *farisi*) dengan bentuk *khat tsulusts* sebagai bentuk yang berada dibidang utama, yang dilengkapi dengan berbagai warna dan hiasan ornament.²⁶



Gambar 1.15: Contoh karya kategori *Dekorasi*

d. Cabang lukis *kontemporer*

Kaligrafi lukis *kontemporer* adalah sebuah karya *khat* yang didalamnya berupa tulisan ayat-ayat Al-qur'an dengan menggunakan bentuk *khat* yang dibebaskan dari kaidah-kaidah yang telah baku tapi tetap pada koridor

²⁶*Ibid*, 58.

kaidah *imla'iyah* yang benar, yang dipadu dengan berbagai warna yang menarik.²⁷



Gambar 1.16: Contoh Karya Kategori *Kontemporer*

3. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Istilah kreativitas mula-mula diambil dari bahasa Inggris yaitu dari kata dasar *to create* (*transitive verb*) yang berarti *to cause (something new)* dan *to exist produce (something new)* menyebabkan (sesuatu yang baru) dan mengadakan, menghasilkan (sesuatu yang baru). Dari kata *to create* tadi dapat dibentuk berbagai kata jadian, misalnya *creator* (noun), *creation* (noun), *creative* (adjective), *creativity* (noun), dan *creativity* (noun), yang dalam bahasa Indonesia biasanya kata-kata tersebut tidak diterjemahkan. Berturut-turut menjadi kreator, kreasi, kreatif, kekreatifan, dan kreativitas. Kata kreativitas (*creativity*) dan kreatifan (*creativity*) sama-sama berarti kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal (asli).²⁸

²⁷*Ibid*, 59.

²⁸Wahyudin, *A To Z Anak Kreatif*(Depok: GEMA INSANI, 1999), 2-3.

Kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetif, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan disferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.²⁹

Jadi kreativitas berarti kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru dan orisinal yang terwujud ide-ide dan alat-alat, serta lebih spesifik lagi, keahlian untuk menemukan sesuatu yang baru (inventiveness). Menghasilkan atau menemukan sesuatu yang baru disini benar-benar harus dipahami sebagai “menghasilkan” dan “menemukan”, tidak lebih dan tidak kurang. Jadi, kreativitas itu sebenarnya sekedar menemukan dan menghasilkan sesuatu yang sesungguhnya sudah ada, tetapi masih tersembunyi.³⁰

b. Proses kreatif

Adapun proses kreatif hanya akan terjadi jika dibangkitkan melalui masalah yang memacu pada lima macam perilaku kreatif, sebagaimana yang dipaparkan oleh Parnes sebagai berikut:

- 1) *Fluency* (kelancaran), yaitu kemampuan mengemukakan ide yang serupa untuk memecahkan masalah.
- 2) *Flexibility* (keluwesan), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai macam ide guna memecahkan suatu masalah di luar kategori yang biasa.
- 3) *Originality* (keaslian), yaitu kemampuan memberikan respons yang unik dan luar biasa.
- 4) *Elaboration* (keterperincian), yaitu kemampuan menyatakan pengarahannya ide secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.

²⁹Yeni Rachmawati Dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*,

³⁰Wahyudin, *A To Z Anak Kreatif*, 3.

- 5) *Sensitivity* (kepekaan), yaitu kepekaan menangkap dan menghasilkan masalah sebagai tanggapan terhadap suatu situasi.³¹

c. Ciri Kreativitas

Supriyadi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan nonkognitif. Ciri kognitif di antaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi. Sedangkan ciri nonkognitif di antaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun.

Sedangkan mengenai 24 ciri kepribadian yang ditemukannya dalam berbagai studi, adalah sebagai berikut:

- 1) Terbuka terhadap pengalaman baru.
- 2) Fleksibel dalam berfikir dan merespon.
- 3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan.
- 4) Menghargai fantasi.
- 5) Tertarik pada kegiatan kreatif.
- 6) Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain.
- 7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar.
- 8) Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti.
- 9) Berani mengambil risiko yang diperhitungkan.
- 10) Percaya diri dan mandiri.
- 11) Memiliki tanggung jawab dan komitmen kepada tugas.
- 12) Tekun dan tidak mudah bosan.
- 13) Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.
- 14) Kaya akan inisiatif.

³¹Yeni Rachmawati Dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*, 14-15.

- 15) Peka terhadap situasi lingkungan.
- 16) Lebih berorientasi ke masa kini dan masa depan daripada masa lalu.
- 17) Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik.
- 18) Tertarik kepada hal-hal yang abstrak, kompleks, holitis, dan mengandung teka-teki.
- 19) Memiliki gagasan yang orisinal.
- 20) Mempunyai minat yang luas.
- 21) Menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat dan konstruktif bagi pengembangan diri.
- 22) Kritis terhadap pendapat orang lain.
- 23) Senang mengajukan pertanyaan yang baik.
- 24) Memiliki kesadaran etika moral dan estik yang tinggi.

Selanjutnya Ayan melengkapi ciri kepribadian orang kreatif dengan menambahkan beberapa karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Antusias.
- 2) Banyak akal.
- 3) Berpikiran terbuka.
- 4) Bersikap spontan.
- 5) Cakap.
- 6) Dinamis.
- 7) Giat dan rajin.
- 8) Idealisingin tahu.
- 9) Jenaka.
- 10) Kritis.
- 11) Mampu menyesuaikan diri.
- 12) Memecah belah.
- 13) Menjauhkan diri.
- 14) Orisinal atau unik.
- 15) Pemurung.
- 16) Penuh daya cipta.

- 17) Penuh pengertian.
- 18) Selalu sibuk.
- 19) Sinis.
- 20) Sulit ditebak.
- 21) Tekun.
- 22) Toleran terhadap resiko.
- 23) Asertif.
- 24) Berlebihan.
- 25) Bersemangat.
- 26) Bingung.
- 27) Cerdas.
- 28) Fleksibel.
- 29) Gigih.
- 30) Implusif.
- 31) Introfet.
- 32) Keras kepala.
- 33) Linglung.
- 34) Mandiri
- 35) Memiliki naluri petualang.
- 36) Mudah bergerak.
- 37) Pemberontak.
- 38) Pengamat.
- 39) Penuh humor.
- 40) Percaya diri.
- 41) Sensitif.
- 42) Skeptis.
- 43) Tegang.
- 44) Tidak toleran.

Dari karakteristik tersebut kita dapat melihat, betapa sangat beragam dan fluktuatifnya kepribadian orang kreatif. Orang kreatif memiliki potensi kepribadian yang positif dan negatif.³²

³²Yeni Rachnawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan.....*, 15-17.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pendekatannya memiliki pendekatan yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, disamping itu proses lebih enteng dari pada hasil.³³ Sedangkan Margono menyatakan bahwa pendekatan atau penelitian kualitatif, suatu penelitian dimana perhatiannya lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.³⁴

Pendekatan yang peneliti ambil dalam penelitian ini menggunakan metodologi yang dialami oleh subjek, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.³⁵

Penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³⁶

Terdapat banyak alasan yang shohih untuk melakukan penelitian kualitatif. Salah satunya adalah kematangan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya. Beberapa peneliti yang berlatar belakang bidang pengetahuan seperti antropologi atau yang terkait dengan orientasi filsafat seperti fenomenologi, biasanya dianjurkan untuk menggunakan

³³Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000).3.

³⁴Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2007), 35.

³⁵ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.3

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011). 205.

metode kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Alasan lain adalah sifat dari masalah yang diteliti. Dalam beberapa bidang studi, pada dasarnya lebih tepat menggunakan jenis penelitian kualitatif, misalnya penelitian yang berupaya mengungkap sifat pengalaman seseorang dengan fenomena seperti berganti agama. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikitpun belum diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan.³⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif karena untuk mendapat wawasan tentang manajemen program di Pondok Pesantren Al-Anwar Pacitan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau suatu gejala tertentu.³⁸ Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu, merupakan penyelidikan secara rinci suatu setting, suatu subjek tunggal, suatu kumpulan dokumen atau suatu kejadian tertentu sebagai suatu upaya studi kasus seperti organisasi sosial dan politik.³⁹ Dalam hal ini studi kasus tentang manajemen program keterampilan. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *How* atau *Why* bila penelitiannya hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bila mana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam konteks kehidupan nyata.

³⁷Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 3.

³⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). 120.

³⁹Aslem Streauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003).5.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri, untuk itu kehadiran peneliti sangat penting karena data sangat bergantung pada validitas peneliti dalam melakukan pengamatan dan eksplorasi langsung ke lokasi penelitian. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁴⁰

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrumen lain sebagai penunjang. Maka dari itu peneliti membuat sendiri seperangkat alat observasi, pedoman wawancara, dan pedoman penilaian dokumentasi yang digunakan sebagai panduan umum dalam proses pencatatan.

Subjek penelitian ini adalah manusia dengan segala pikiran dan perasaannya serta sadar akan kehadiran peneliti. Karena itu peneliti beradaptasi dan menyesuaikan diri dan berguru pada mereka, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek yang tidak dapat digantikan alat lain dan hanya bisa peneliti lakukan adalah mengonfirmasikan dan mengadakan pengecekan anggota. Selain itu keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan bisa jadi akan

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 222.

menambah informasi dari informan berdasarkan cara pandang, prestasi, pengalaman, keahlian dan kedudukannya.

Sehubungan dengan itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut; (a) sebelum memasuki lapangan peneliti terlebih dahulu datang ke kantor kantor pengurus Pondok Pesantren Al-Anwar Pacitan meminta izin mengadakan penelitian; (b) dari pengurus pondok diantar menghadap pimpinan Pondok Pesantren Al-Anwar Pacitan untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Al-Anwar; (c) setelah mendapat izin dari pimpinan Pondok Pesantren Al-Anwar peneliti melakukan wawancara dengan menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan seperti alat perekam, kamera dan lainnya; (d) peneliti menghadap pengurus pesantren dan mengenalkan diri serta menginformasikan bahwa penelitian ini sudah mendapat izin oleh pengasuh; (e) peneliti membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan dengan subjek penelitian; (f) peneliti melaksanakan kunjungan untuk mengumpulkan data sesuai jadwal dan sesuai yang dibutuhkan.

Penelitian ini dilaksanakan secara intensif mulai dari bulan Oktober 2019 sampai bulan Maret 2020. Walaupun demikian sebelumnya peneliti telah menjajaki lapangan sebanyak 3 kali. Bahkan peneliti juga bermalam di Pondok Pesantren serta mengikuti kegiatannya khususnya untuk mencari dan menambah data dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pembelajaran kaligrafi, begitu pula pada saat melakukan pengamatan di lokasi penelitian, peneliti bertindak sebagai partisipan penuh, karena peneliti bertindak secara langsung dilokasi dan tidak melibatkan pihak-pihak lainnya. Seperti mengikuti kegiatan secara langsung baik dari awal pembelajaran sampai ahir pembelajaran.

Peneliti sebagai partisipan penuh sekaligus pengumpul data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data tentang bagaimana kegiatan pembelajaran kaligrafidi Pondok Pesantren Al-Anwar, penerapan

metode dalam meningkatkan kreatifitas bagi santri terhadap pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan, serta data penunjang lainnya seperti sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Anwar, letak geografis, struktur kepengurusan pondok pesantren, daftar santri yang belajar kaligrafi, sarana dan prasarana pondok pesantren.

C. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil lokasi penelitian di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan, yang beralamatkan di Jl. K.H. Hasyim Asy'ari No. 41 Ploso Pacitan Jawa Timur dengan alasan bahwa Pondok Pesantren tersebut adalah lembaga yang berada di bawah naungan kementerian agama akan tetapi Pondok Pesantren ini mempunyai keunikan dibandingkan dengan Pondok Pesantren yang lainnya, karena Pondok Pesantren ini melaksanakan sebuah program keterampilan yaitu pembelajaran kaligrafi yang dulunya pembelajaran ini monoton tidak berkembang dan sekarang sudah berkembang. Harapan dari Pondok Pesantren selain mencetak generasi Islamijuga dapat mencetak kaligrafer handal yang mampu bersain di dalam maupun luar negeri

D. Data dan Sumber Data

Dalam bagian ini peneliti secara tegas menyatakan bahwa data utama dalam penelitian kualitaitaf adalah “kata-kata” dan “tindakan”, selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto dan sejenisnya.⁴¹ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini jenis data dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik. Dalam penelitian ini, informannya adalah pengasuh Pondok Pesantren, ustadz dan ustadzah

⁴¹Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Kuantitatif, Kualitatif, Library Dan PTK Edisi Revisi 2019* (Ponorogo: P2MP STAIN Ponorogo, 2019), 43

pengajar, kepala sekolah, santriwati yang mengikuti pembelajaran kaligrafi,. Adapun sumber data di atas mengungkap tentang:

1. Sumber data umum, yaitu orang yang berlaku sebagai informan (*person*), data yang diperoleh dari informan tersebut dalam bentuk kata-kata ataupun ucapan lisan dan perilaku informan, berkaitan dengan penelitian ini, maka yang dijadikan sumber informasi meliputi (pembimbing kursus kaligrafi) yang membimbing dan menciptakan tujuan yang ingin dicapai di dalam pembelajaran kaligrafai di pondok pesantren, (pengurus kursus kaligrafi) yang dipandang memiliki pengetahuan mengenai upaya mereka dalam meningkatkan kreatifitas santri, santriwati yang mengikuti pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Anwar dengan sejumlah sumber tersebut, data yang diperoleh diupayakan lebih komprehensif sehingga nantinya dapat menggambarkan hasil penelitian yang seobyektif mungkin.
2. Sumber data khusus, meliputi sumber data tertulis, yaitu dokumen tentang berdirinya Pondok Pesantren Al-Anwar, letak geografis Pondok Pesantren, visi dan misi, keadaan sarana dan prasarana serta foto yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan. Sumber data dalam ucapan ini adalah data melalui wawancara dan pengamatan langsung pada objek, informan kunci dan selebihnya dari dokumen yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang dianggap lebih mengetahui kegiatan belajar-mengajar siswa dibidang keterampilan, informasi kunci tersebut adalah pengurus, siswa dan guru bidang keterampilan.⁴²

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa teknik yang relevan yaitu:

⁴²Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), 95.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁴³ Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif setiap pencari informasi harus mampu menciptakan hubungan baik dengan sumber informasi yaitu suatu situasi yang menunjukkan bahwa informan bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya.⁴⁴

Wawancara ada beberapa macam yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur. Dalam penelitian ini akan menggunakan jenis wawancara yang tidak berstruktur (wawancara mendalam) agar mudah menggali informasi dan menemukan data penelitian.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁵

Wawancara jenis ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Teknik wawancara ini tidak dapat dipergunakan untuk pengukuran

⁴³ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2003), 180.

⁴⁴ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 135-136.

⁴⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 74.

mengingat subjek mendapat kebebasan untuk menjawab sesuka hatinya dan pertanyaan yang diajukan dapat menyimpang dari rencana semula, namun dapat membantu menciptakan dan menjelaskan dimensi-dimensi yang ada dalam topik masalah.⁴⁶

Dalam melakukan penelitian ini, teknik wawancara digunakan adalah wawancara mendalam, artinya metode yang selaras dengan perspektif interaksionalisme simbolik, karena hal tersebut memungkinkan pihak yang di wawancarai untuk mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungannya. Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam melakukan wawancara pada penelitian ini, yaitu: (1) menentukan siapa yang diwawancarai; (2) mempersiapkan wawancara; (3) pendahuluan; (4) melakukan wawancara dan menjaga agar tetap produktif; (5) mengakhiri wawancara. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pembimbing kursus kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Anwar.
- b. Pengurus kursus kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Anwar.
- c. Santri yang mengikuti pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Anwar.

2. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diselidiki misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, foto atau slide.⁴⁷ Observasi dilakukan untuk menemukan data dan

⁴⁶ Amirul Hadi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 137.

⁴⁷ *Ibid.*, 129.

informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang sudah dirumuskan. Jadi peneliti mengadakan pengamatan dan pencatatan secara tidak langsung kepada obyek penelitian.⁴⁸

Observasi atau pengamatan langsung dilakukan oleh peneliti (sebelum pandemi) untuk mengetahui tentang upaya apa saja yang dilakukan guru *khat* dalam meningkatkan kreatifitas santri terhadap kaligrafi dan faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru *khat* dalam meningkatkan kreatifitas santri pada pembelajaran Al-Quran.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealamiahannya yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.⁴⁹

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁰ Data dari hasil dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap dan pendukung hasil wawancara dan observasi.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data tertulis mengenai penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreatifitas

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 329

⁴⁹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 183.

⁵⁰*Ibid.*, 240.

santri terhadap seni budaya Islam, teknik ini juga digunakan untuk mendapatkan data berupa sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Anwar, letak geografis, struktur kepengurusan Pondok Pesantren, serta data-data tertulis lainnya yang memperkuat hasil penelitian ini.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis sebelum dilapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Mereka berpendapat bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

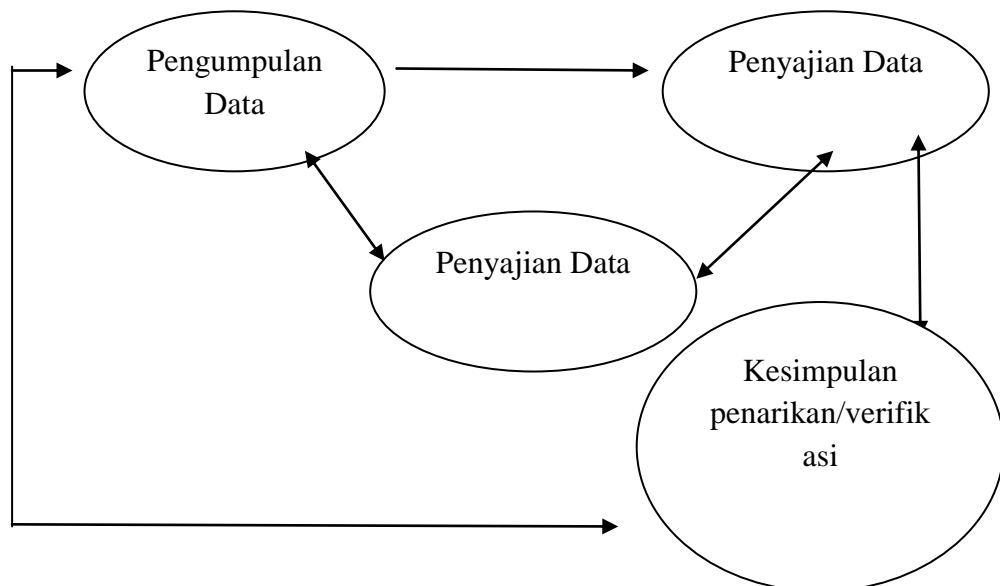
- a. Data reduction, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini peneliti telah memilih data yang digunakan melalui seleksi atau memilih data dari penelitian melalui wawancara yang dihasilkan, baik itu dalam hal perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan dari program keterampilan ini.
- b. Data display, penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan maka akan mudah untuk memahaminya, merencanakan rencana kerjaselanjutnya. Dalam hal ini peneliti melakukan penyajian data melalui rekaman wawancara yang kemudian hasilnya peneliti

jabarkan dalam penelitian ini pada bagian bab IV.

- c. *ConclusionDrawing*, yaitu mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi data yang telah disajikan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadijelas.⁵¹

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Langkah-langkah analisis tersebut dapat digambarkan sebagaimana terlihat pada gambar 1.16



Gambar 1.16: Komponen Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Peneliti merangkum, memilih pokok-pokok semua

⁵¹*Ibid.*, 246-253.

data yang telah ditentukan dilapangan mengenai pembelajaran kaligrafi dan kegiatan yang menunjang santri dalam mengikuti pembelajaran kaligrafi serta penerapan metode latihan dan praktik dalam meningkatkan kreatifitas santri terhadap seni budaya Islam di Pondok Pesantren Modern Al-Anwar Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan dan kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat pada sebuah laporan akhir penelitian, kemudian melakukan suatu penarikan kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam pengujian keabsahan data metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *creadibility*, *transferability*, *dependability*, *confirmability*.⁵² Dalam uji *creadibility* penulis menggunakan teknik:

1. Pengamatan yang tekun

Pengamatan yang tekun berarti melakukan pengamatan yang lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis serta peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat.⁵³ Ketekunan pengamatan ini dilakukan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi di Pondok Pesantren Al-Anwar Pacitan.

2. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk

⁵²*Ibid.*,272.

⁵³*Ibid.*,272.

keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Menurut Patton ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu:

- a. Triangulasi data, yaitu menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.
- b. Triangulasi pengamat, yaitu adanya pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.
- c. Triangulasi teori, yaitu penggunaan teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhisyarat.
- d. Triangulasi metode, yaitu penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal seperti metode wawancara dan observasi.⁵⁴

Uji transferability menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepopulasi dimana sampel tersebut diambil, oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian maka dalam membuat laporan harus jelas, rinci, sistematis dan dapat di percaya. Sedangkan uji dependability sering disebut reabilitas. Penelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasikan proses penelitian tersebut. Pengujian ini dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, caranya yaitu dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit kegiatan penelitian. Yang terakhir yaitu confirmability atau sering disebut uji obyektivitas penelitian, penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang.⁵⁵

⁵⁴ Affifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 143-144.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 276-277.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan pada penelitian ini dibagi menjadi 4 tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan hasil laporan penelitian.⁵⁶

1. Tahap pra-lapangan

Dalam tahapan ini ada enam kegiatan yang dilakukan peneliti yaitu:

- a. Menyusun rencana penelitian (Proposal penelitian).
- b. Memilih lapangan penelitian yaitu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.
- c. Mengurus perizinan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.
- d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan dengan tujuan mengetahui keadaan lokasi yang akan menjadi penelitian.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan.
- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian sekaligus biaya penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami pembatasan latar penelitian dan persiapan diri,
- b. Memasuki lapangan, ketika memasuki lapangan keakraban antara peneliti harus dijaga agar data yang diperlukan dari informan dapat diperoleh, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai.
- c. penelitian berperan serta sambil mengumpulkan data, yaitu dalam proses penelitian peneliti juga berperan aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan santri maupun kegiatan aktif yang berada di pondok.

⁵⁶Moleong, *Penelitian*, 94.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini penulis melakukannya beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Yang mana pada tahap ini penulis menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang selanjutnya dilakukan analisis data dengan cara mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih data yang penting dan membuat kesimpulan.

4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Pada tahap ini peneliti menuangkan hasil penelitian ke dalam suatu bentuk laporan penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

I. Sistematika Pembahasan

Pada pembahasan skripsi ini terbagi menjadi 6 bab, adapun untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, agar pembahasan dalam skripsi lebih terarah maka peneliti menyusun sistematika pembahasan.

BAB I :Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II:Telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, pada bab ini diuraikan tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan sebagai landasan atas kerangka berpikir untuk menyelesaikan masalah tentang penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi untuk dalam meningkatkan kreatifitas santri

BAB III :Metode penelitian, dalam bab ini dijelaskan tentang jenis pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB IV :Temuan penelitian, bab ini berisi hasil-hasil penelitian di lapangan meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum berisi paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri atas sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Al-Anwar, letak geografis Pondok Pesantren Al-Anwar, visi-misi Pondok Pesantren Al-Anwar, struktur organisasi Pondok Pesantren Al-Anwar, keadaan ustadz dan santri Pondok Pesantren Al-Anwar, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Anwar, dan sistem pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-AnwarKelurahan Ploso Kabupaten Pacitan. Deskripsi data khusus berkaitan dengan penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreatifitas santri serta pengembangandari penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreatifitas santri terhadap seni budaya Islam di Pondok Pesantren Al-Anwar Kelurahan Ploso Kabupaten Pacitan.

BAB V :Pembahasan, merupakan suatu bab yang menjelaskan tentang analisis data dari penelitian yang dilakukan penulis, meliputi penerapan yang digunakan guru *khat* dalam meningkatkan kreatiafitassantri serta faktor pendukung dan penghambat dari penerapan guru *khat* dalam meningkatkan kreatifiats santri terhadap seni budaya Islam di Pondok Pesantren Al-AnwarKelurahan Ploso Kabupaten Pacitan

BAB VI :Penutup, merupakan akhir dari penulisan skripsi yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang terkait dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan, kata penutup dari penelitian dan saran kedepan untuk peneliti sekaligus permohonan maaf atas kekurangan peneliti untuk berbenahkedepannya.

BAB IV

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan

Berawal dari sebuah surau kecil atau lebih dikenal dengan mushola yang diberi nama Al-Anwar pada tahun 1980, KH. Khariri Anwar mencoba untuk menerapkan (mengamalkan) ilmu-ilmu yang didapat dari beberapa pesantren tempat beliau menimba ilmu, yakni pondok Tremas Pacitan, Krapyak Yogyakarta, dan Lirboyo Kediri. Mengadakan kegiatan pengajian ilmu-ilmu agama dan Al-Qur'an untuk warga sekitar pesantren. Selain mengajarkan ilmu agama beliau juga mengajarkan ilmu kanuragan kepada mereka yang datang ke tempat beliau. Banyak sekali warga sekitar yang berdatangan ikut belajar. Dari mulut ke mulut maka sampailah informasi tersebut di pelosok kecamatan seluruh Kabupaten Pacitan. Sedikit demi sedikit warga dari lain kecamatan berdatangan untuk belajar ilmu kepada beliau.

Ilmu mendasar yang diajarkan oleh beliau adalah pembacaan surah Al-Fatihah yang baik dan benar. Dengan mengadopsi ilmu Qiroah yang didapat ketika mondok di Krapyak, Lirboyo dan Tremas. Maka bukan hal yang mustahil manakala para santri belajar surah al-fatihah sekaligus memfasihkannya hingga berbulan-bulan. Kemudian untuk menambahkan wawasan kepada seluruh santrinya beliau memperkenalkan kitab-kitab kuning. Kegiatan itu dilakukan setelah

belajar fatimah bersama. Kitab-kitab kuning yang diajarkan adalah kitab-kitab dasar (untuk santri pemula) seperti Al-Nahwu Al-Wadhiih, Al-Fiqh Al-Wadhiih, Arba'inun Nawawiyah, Riyadhus Sholihin, Risalatussyiam dan lain-lain. Tak jarang pula beliau membuat ringkasan/merangkum yang di ambilkan dari berbagai kitab dalam menghadapi masalah yang sedikit banyak terjadi di masyarakat.

Berangkat dari sinilah beliau mempunyai inisiatif untuk membangun sebuah asrama untuk tempat mukim mereka yang menuntut ilmu. Dimulai dari bangunan yang sederhana yang dibangun di sebelah timur menghadap ke barat, dekat ndalem beliau. Jumlah kamar bangunan baru tersebut adalah 6 kamar ditambah 2 ruang kelas. Pelan tapi pasti, para santri mulai menempati bangunan tersebut. Santri yang semula pulang sekarang bisa tidur diasrama. Bahkan santri yang datang semakin banyak. Hingga tambahlah asrama yang dibangun menghadap ke barat sejumlah 10 kamar.

Dikarenakan belum ada pendidikan formal yang di bawah naungan pesantren maka para santri yang mengaji banyak yang menuntut ilmu di pendidikan umum luar pesantren seperti di SMK dahulu SMIK, STM, SMEA, SMA, MAN, dan lain-lain. Santri-santri tersebut kalau pagi menuntut ilmu umum di sekolah kalau malam dan sore hari diajari ilmu agama oleh KH Khariri Anwar. Santri-santri kebanyakan dari luar daerah seperti Ponorogo, Blitar, Surabaya, Jember, Wonogiri.

Pada tahun 1990, karena dirasa bangunan yang digunakan untuk mukim santri kurang, maka beliau membangun kembali asrama yang berada di sebelah selatan menjorok ke arah dalam menghadap ke utara (ke jalan) bangunan baru tersebut sejumlah 10 kamar. Beliau membangun asrama tersebut dengan tidak meminta bantuan kemanapun. Diatas tanah pribadi beliau membangun semua asrama tersebut.

Dari tahun ke tahun jumlah santri yang mukim di pesantren Al-Anwar terus bertambah. Tahun 1995 santri yang berada di pesantren al-anwar mencapai 100 santri. Pada tahun itu pula Pak Kyai memutuskan untuk menambah bangunan asrama untuk mukim santri. Bangunan tersebut berada di sebelah ujung timur tanah beliau dan menghadap ke barat. Semua asrama dibuat 2 lantai. Untuk asrama baru ini dibuat 6 asrama dan 1 kantor guru dan untuk yang lantai atas semuanya digunakan ruang kelas. Bangunan ini selesai pada tahun 2000.

Meskipun santri-santri yang mukim di Pesantren Al-Anwar pada tahun itu hampir semuanya sekolah di umum (luar pesantren) tetapi kehidupan ala santri di pondok tidaklah hilang. Tradisi sarungan, tradisi ngendhil (masak nasi bersama) dengan menggunakan lauk *sambal bancik* istilah *roan* (kerja bakti) adanya lurah pondok, serta kegiatan-kegiatan rutin seperti Mukhadhoroh, baca Al-Barjanji,

tahlilan setiap malam Jum'at serta Istighotsah semuanya ada dalam pesantren ini.

Beberapa bulan kemudian setelah mengirimkan proposal, tim dari kantor Departemen Agama Kabupaten Pacitan datang ke pondok untuk melihat semua kelengkapan berkas, sarana belajar anak, serta layak tidaknya untuk diberi ijin operasional. Ternyata di tahun itu pulalah ijin operasional untuk lembaga MTs Al-Anwar keluar dan dinyatakan berdiri sendiri dan menjadi salah satu anggota kelompok kerja madrasah (KKM) tingkat MTs yang ada di Kabupaten Pacitan. Meskipun ijin operasional MTs sudah keluar, dalam berjalannya roda pendidikan Al-Anwar tetap mengacu pada kurikulum pondok modern dengan masih tetap berada di bawah komando direktur KMI (Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyah).

2. Visi dan Misi

Adapun visi dari Pondok Pesantren Al- Anwar adalah “Islami, Berprestasi, Mandiri, Berakhlak Mulia”.

Dengan visi tersebut penyelenggaraan pendidikan di Pondok Pesantren Al- Anwar merumuskan misi sebagai berikut:

- a. Berakidah ahlus sunnah wal-jama'ah
- b. Menerapkan disiplin ketat dalam segala hal dan semua kegiatan disesuaikan dengan akhlak islami

- c. Menerapkan sistem persekolahan yang teratur dengan kecerdasan dhomir atau hati dan pikiran
- d. Menerapkan pendidikan kekeluargaan dengan pendekatan personal
- e. Menerapkan organisasi pelajar yang teratur, mandiri, dan dipimpin.

3. Susunan Organisasi Yayasan

Dewan Penasehat	KH.Drs.ABDUL MUID ANWAR MASRURI ABDUL GHONI
Pengasuh Pengurus Harian	ABDUL MANAN ANWAR,BA
Ketua Wakil Ketua Sekretaris Bendahara Sie Humas Sie Pendidikan Sie Umum	H.SARIP HUSEN,S.PdI CHOIRUL ANWAR,S.Pd 1. DESY RETNOWATI,A.Md 2.ENDAH KUSUMAWARDANI 1. DEDI PRIYANTO,S.PdI 2. SITI TOYYIBAH,S.Pd ASMUNI IQBAL GHOZALI Ust. SAIFUDIN

4. Struktur Organisasi pengurus Lembaga Kesejahteraan Santri Al-Anwar

Pembina	Abdul Manan Anwar
---------	-------------------

Pengawas	Alwan Bihaka, S.Pd.
Ketua	Chirul Anwar, S.Pd.
Sekretaris	Amita Diana Sari
Bendahara	Desy Retnowati, A.Md.
Ibu Panti	Siti Zaitun, S.Ag.
Pendidikan	Puji Lestari, S.Pd.I.
Pengasuh	Siti Zaitun, S.Ag.
Keamanan	Winarto, S.Pd.I.

B. Paparan Data Khusus

1. Penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap seni budaya Islam di pondok pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan.

Peran seorang guru dalam proses pembelajaran sangatlah *vital* yang mana guru menentukan alur dan proses pembelajaran anak didiknya. Meskipun dalam proses pembelajaran guru sudah mempersiapkan dari segala hal semisal RPP, media, dan metode yang digunakan, tetapi banyak perubahan yang terjadi di lapangan dengan rancangan yang di buat. Hambatan yang terjadi saat proses pembelajaran juga bermacam-macam.

Berkaitan dengan hal diatas, peran seorang guru sangatlah penting dalam merancang pembelajaran yang menarik dan tersampainya tujuan pembelajaran, serta menghasilkan siswa yang kreatif dalam pembelajarannya. Maka diperlukan sebuah metode yang sesuai. Seperti di

pondok pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan yang menerapkan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi yang terbilang era ini hanya orang kalangan tertentu yang mempelajari. Metode latihan sebagai persiapan dan mengasah kemampuan santri yang berisikan proses dan tahapan belajar kaligrafi, sedangkan praktik sebagai penyalur hasil dari latihan santri sehingga menjadi pengalaman bagi santri itu sendiri. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan ustadz Ghoni selaku pengurus kursus kaligrafi di pondok pesantren Al-anwar Ploso Pacitan:

”Dalam pembelajaran kaligrafi banyak mengenal tentang jenis, bentuk, dan macam huruf. Selain itu penggabungan tiap model huruf bermacam-macam bentuk dan modelnya. Sehingga diperlukannya metode yang menarik agar dapat tersampainya maksud dari pembahasan yang akan kami berikan. Dan juga pembelajaran kaligrafi haruslah menjadikan siswa yang kreatif dalam merespon setiap materi yang diberikan oleh pembimbing dan pengurus. Di dalam pembelajaran kaligrafi itu sendiri, yang mana pembelajaran ini termasuk dalam kategori pembelajaran yang memerlukan banyak menulis dan latihan, sehingga santri kadang merasakan capek, jenuh, dan mengantuk, karena harus menguasai beberapa kaidah huruf. Maka dari itu perlu adanya penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas pada santri. Metode pembelajaran memang harus digunakan agar menjadikan pembelajaran yang aktif dan efektif”.⁵⁷

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, bahwa pembelajaran kaligrafi bukanlah yang mudah diterima oleh semua santri, banyak orang

⁵⁷ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/W/05-5/2020

menganggap bahwa kaligrafai hanya begitu-begitu saja, tetapi sebenarnya banyak materi yang harus dikuasai oleh seorang kalirafaer. Penerapan metode ini sangat membantu dalam mengatasi masalah didalam pembelajaran ini. Dan diharapkan materi yang sudah diberikan dapat dipahami oleh santri dan dapat menjadikan santri yang kreatif dalam pembelajarannya dengan menghasilkan hasil belajar yang baik. penerapan metode ini sangat cocok sebagai sarana untuk memahami dari materi tentang kaidah huruf yang sudah diajarkan. Dan dengan adanya metode ini membantu dalam meningkatkan gairah belajar santri dalam kaligrafi dan membantu mengembangkan dari yang belum tahu menjadi lebih tahu dan yang belum bisa menjadi lebih bisa. Juga dikarenakan kaligrafi adalah pelajaran yang membutuhkan banyak latihan untuk memperhalus dan memperindah tulisan. Latihan di waktu pelajaran saja tidak cukup tanpa ada praktik yang dilakukan santri di luar jam kursus sehingga memberi pengalaman yang berbeda.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti melalui *vidicall/online* pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran kaligrafi di pondok Al-Anwar dibagi menjadi dua kelompok untuk kelompok pertama di isi oleh pemula dan yang kelompok kedua di khususkan untuk senior atau yang sudah melewati kelompok pertama. Materi pada saat itu latihan dikelompok pertama tentang menggabungkan huruf. Pada saat pembelajaran, seperti biasa pembimbing memberi salam dan langsung mengucapkan salam. Sebelum masuk materi selanjutnya pembimbing

melihat hasil latihan santri sudah diajarkan, jadi santri di minta latihan sendiri dan hasilnya dinilai oleh pembimbing. Ketika santri terlihat belum sesai materi atau kaidah yang diajarkan maka pembimbing langsung membetulkan saja. Setelah pembimbing memulai materi baru dengan menuliskan contoh dipapan tulis pembimbing sedikit menjelaskan setiap goresan dan memberi petunjuk di papan tulis. Setelah pembimbing memberi tanda kemudian santri menirukan. Pembimbing menginstruksikan untuk menggores kalimat yang telah diberikan. Pembelajaran berlangsung senyap karena santri sibuk menirukan. Kemudian santri diminta untuk praktik sendiri tanpa adanya contoh dengan membuat goresan seindah mungkin, akan tetapi disaat proses praktik suasana pembelajaran mulai tidak terkondisikan karena santri banyak bertanya kepada pembimbing. Pembimbing sudah berulang kali menegur akan tetapi diulangi sesaat kemudian. Diakhir pembelajaran pembimbing hanya memberi tugas untuk di koreksi di pertemuan selanjutnya.⁵⁸

Berdasarkan hasil pengamatan melalui online kali ini peneliti mengamati kelompok kedua. Seperti biasa pembimbing mengucapkan salam untuk membuka pelajaran. Tidak seperti di kelompok pertama, disini pembimbing harus ditemani dengan pengurus, karena disini pembimbing bertugas memberikan materi yang berisi tentang pola atau model bentuk dasar, variasi, perpaduan warna, dan lain sebagainya. Sedangkan pengurus yang mendampingi santri dan membantu dalam

⁵⁸ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/5-V/2020

proses pencampuran warna cat dan lain sebagainya. Bagi santri yang sudah mempunyai kreativitas maka ia mampu langsung mempraktikkan tanpa didampingi oleh pengurus, dan untuk santri yang belum bisa atau belum mampu membuat sendiri maka harus menunggu giliran dari pengurus untuk membantunya. Dari pengamatan peneliti ketika santri yang belum bisa kemudian mereka menirukan dan memperhatikan arahan dari pembimbing dan pengurus, maka mereka sedikit demi sedikit mulai berani mencoba sendiri, mereka mulai memahami tentang bentuk dasar, perpaduan warna dan lain sebagainya. Setelah pembimbing memberikan arahan kemudian pembimbing mengecek satu persatu hasil kerja santri dan mengevaluasi dari hasil kerja santri didalam pembelajaran tersebut. Tetapi menurut peneliti itu tidak masalah dengan adanya santri yang bertanya kepada pembimbing maka santri tersebut aktif artinya mereka merespon dengan baik.⁵⁹

Begitu pentingnya pembimbing dan pengurus kaligrafi mendesain pembelajarannya dan menerapkan metode untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menarik. Berdasarkan wawancara dengan ustadz Ali Mustofa S. Pd.I selaku pembimbing kaligrafi:

“Sangat penting sekali untuk menggunakan metode pembelajaran ini, seandainya pembimbing dan pengurus kaligrafi tidak menggunakan metode pembelajaran, maka akan sama dengan pembelajaran zaman dahulu yang sistemnya *teacher senter* dengan menggunakan metode

⁵⁹ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/7-V/2020

ceramahnya dan bersifat monoton sehingga membuat siswa tidak kreatif didalam pembelajarannya. Karena hanya sebatas mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Apalagi pembelajaran kaligrafi yang mana membutuhkan keaktifan antara pembimbing dan santri kaligrafi. Jika tidak dibarengi dengan menggunakan metode pada pembelajarannya akan sulit untuk memahami bagi beberapa anak. Dikarenakan kemampuan yang berbeda”⁶⁰.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, bahwa begitu pentingnya menggunakan metode dalam menjalankan sebuah pembelajaran. Zaman sekarang banyak perubahan mulai dari system pembelajarannya dan perkembangan pola pikir anak. Pembelajaran yang tanpa menggunakan metode seperti pembelajaran zaman dahulu hanya terfokus pada guru yang membuat siswanya kurang aktif dan kreatif. Hal itu dikarenakan siswa hanya datang mendengarkan dan menulis apa yang diberikan oleh guru. Terlebih pada pembelajaran kaligrafi yang mengandalkan dari keaktifan santri/murid kaligrafi. Pembelajaran kaligrafi tidak hanya mendengarkan tetapi latihan dan praktik yang dapat memberikan proses secara langsung dialami oleh santri. Jika tidak dibarengi dengan menggunakan metode pada pembelajarannya akan sulit untuk memahami bagi beberapa anak. Dikarenakan kemampuan yang berbeda.

⁶⁰Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 01/D/5-V/2020

Selain itu ada metode yang digunakan selain latihan dan praktik. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan ustadz Ghoni selaku pengurus kaligrafi di pondok pesantren Al-Anwar Ploso pacitan:

“Kami dari pengurus dan pembimbing sebenarnya ada metode lain yang kami gunakan dalam pembelajaran yaitu metode *taqlidi* dimana metode ini menekankan pada *keshohihan* huruf. Jadi metode ini sebagai dasar dari pembelajaran kaligrafi. Mestinya setiap pembelajaran kaligrafi di pondok pesantren lainnya menerapkan metode ini. Karena guru dapat mengoreksi langsung dari hasil santri dan santri dapat mengerti letak kesalahannya dan terlebih ada ijazah dari guru tersebut”.⁶¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa sebenarnya ada metode dasar yang harus dikuasai oleh seorang kaligrafer yakni metode *taqlidi* karena metode ini membantu santri kaligrafi dalam melanjutkan jenjang pendidikan didalam dunia kaligrafi. Yang mana metode ini didalamnya brisikan dasar dari belajar kaligrafi, guru melihat langsung hasil kerja santri sedangkan santri dapat megerti letak benar dan salahnya dalam belajar kaligrafi.

⁶¹ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 02/D/5-V/2020

2. Hasil Penerapan Metode Latihan Dan Praktik Pada Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kreatifitas Santri Terhadap Seni Budaya Islam Di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan

Dalam meningkatkan kreativitas santri dalam pembelajaran kaligrafi, ada kreativitas yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ali Musthofa. Beliau mengatakan:

“Alhamdulillah dalam menerapkan metode ini santri dapat meningkatkan kreativitasnya. Kreativitas yang paling nyata adalah santri mampu membuat pola lebih modern lagi seperti yang di perlombakan, media tidak terfokus pada kertas melainkan triplek, sterofom, dan lain-lain. Selain ini penggoresan lebih halus dan mampu bersaing di dalam dan diluar pondok”.⁶²

Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa kreativitas santri dapat dirasakan oleh pembimbing dan pengurus kaligrafi. Kreativitas yang terlihat seperti mampu memadukan warna, membuat bentuk ornamen lebih modern, menggores dengan baik dan benar, dan lain sebagainya. Serta siap bersaing didalam dan diluar pondok untuk membawa nama baik pondok. Indikasi tersebut membuktikan metode ini cukup efektif didalam penerapannya.

Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 01/D/5-V/2020

Kemudian setelah menggunakan dan menerapkan metode ini, santri kaligrafi merasa tertarik dan menyenangkan. Hal ini berdasarkan wawancara dari santri yang bernama Muhammad Haris, sebagai berikut:

“Yang dapat kami rasakan pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan, serta kami mempermudah dalam memahami materi yang diberikan oleh pembimbing dan pengurus. Selain itu kami dapat berfikir lebih luas tidak hanya yang kami tahu saja tentang kaligrafi melainkan referensi yang banyak, sehingga kemampuan kami lebih meningkat”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu santri kaligrafi, bahwa pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan, serta mereka lebih mudah dalam memahami setiap materi yang di berikan oleh pembimbing dan pengurus kaligrafi.

⁶³ Lihat Dalam Lampiran Transkrip Wawancara Nomor 03/D/5-V/2020

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisa Data Tentang Penerapan Metode Latihan Dan Praktik Pada Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kreativitas Santri Terhadap Seni Budaya Islam Di Pondok Pesantren Al-Anwar.

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti dalam penelitian yang berkaitan dengan penenerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap seni budaya Islam di pondok pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan, guru menggunakan metode dalam pembelajaran kaligrafi. Di zaman sekarang ini atau disebut era globalisasi, sebagai pembimbing dan pengurus kaligrafi dituntut untuk kreatif dalam bidah belajar mengajar santri. Selain itu harus ada metode yang digunakan untuk memudahkan pembimbing dan pengurus dalam menyampaikan materi dan untuk meningkatkan kreativitas belajar santri. Juga kaligrafi merupakan pelajaran bagi santri yang tidak mudah, sehingga bukan mereka yang punya bakat bisa kaligrafi bahkan yang punya bakat saja belum tentu bisa membuat kaligrafi. Karena itu kaligrafi bukan suatau pelajaran yang membutuhkan tenaga untuk memahami dan menghafal setiap bentuk dan jenis huruf disetiap pembelajarannya.

Dalam pembelajaran kaligrafi banyak mengenal tentang jenis, bentuk, dan macam huruf. Selain itu penggabungan tiap model huruf

bermacam-macam bentuk dan modelnya. Sehingga diperlukannya metode yang menarik agar dapat tersampainya maksud dari pembahasan yang akan diberikan. Dan juga pembelajaran kaligrafi haruslah menjadikan siswa yang kreatif dalam merespon setiap materi yang diberikan oleh pembimbing dan pengurus. Di dalam pembelajaran kaligrafi itu sendiri, yang mana pembelajaran ini termasuk dalam kategori pembelajaran yang memerlukan banyak menulis dan latihan, sehingga santri kadang merasakan capek, jenuh, dan mengantuk, karena harus menguasai beberapa kaidah huruf. Maka dari itu perlu adanya penggunaan metode pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas pada santri. Metode pembelajaran memang harus digunakan agar menjadikan pembelajaran yang aktif dan efektif.

Berdasarkan keterangan tersebut, peneliti menganalisis bahwa metode pembelajaran memang diperlukan untuk menunjang pembelajaran yang aktif dan efektif, untuk menghasilkan hasil pembelajaran yang optimal. Metode tersebut memang sangat dibutuhkan karena, *pertama* pembelajaran kaligrafi mengenal tentang banyak jenis, bentuk, dan macam huruf. Selain itu penggabungan tiap model huruf bermacam-macam bentuk dan modelnya. Sehingga diperlukannya metode yang menarik agar dapat tersampainya maksud dari pembahasan yang akan diberikan, *kedua* pembelajaran kaligrafi haruslah menjadikan siswa yang kreatif dalam merespon setiap materi yang diberikan oleh pembimbing dan pengurus, *ketiga*

pembelajaran ini termasuk dalam kategori pembelajaran yang memerlukan banyak menulis dan latihan, sehingga santri kadang merasakan capek, jenuh, dan mengantuk, karena harus menguasai beberapa kaidah huruf.

Sangat penting sekali menggunakan metode ataupun pendekatan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Dan pembimbing dan pengurus dituntut untuk kreatif dalam menciptakan pembelajarannya. Meskipun berbagai hambatan dalam proses pembelajaran pengurus dan pembimbing dituntut untuk dapat menanggulangi hal yang terjadi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti. Pada saat pembelajaran seperti biasa pembimbing mengucapkan salam. Sebelum masuk ke materi selanjutnya pembimbing melihat hasil latihan santri sudah diajarkan, jadi santri di minta latihan sendiri dan hasilnya dinilai oleh pembimbing. Ketika santri terlihat belum selesai materi atau kaidah yang diajarkan maka pembimbing langsung membetulkan saja. Setelah pembimbing memulai materi baru dengan menuliskan contoh dipapan tulis pembimbing sedikit menjelaskan setiap goresan dan memberi petunjuk di papan tulis. Setelah pembimbing memberi tanda kemudian santri menirukan. Pembimbing menginstruksikan untuk menggores kalimat yang telah diberikan. Pembelajaran berlangsung senyap karena santri sibuk menirukan. Kemudian santri diminta untuk

praktik sendiri tanpa adanya contoh dengan membuat goresan seindah mungkin, akan tetapi disaat proses praktik suasana pembelajaran mulai tidak terkondisikan karena santri banyak bertanya kepada pembimbing. Pembimbing sudah berulang kali menegur akan tetapi diulangi sesaat kemudian. Diakhir pembelajaran pembimbing hanya memberi tugas untuk di koreksi di pertemuan selanjutnya.

Dari keterangan diatas penelliti meyimpulkan, berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran saat tidak menggunakan metode latihan dan praktik di pertemuan materi awal, yakni:

1. Pembimbing mengawali pembelajaran dengan salam
2. Pembimbing melihat hasil kerja santri dan langsung membetulkan
3. Pembimbing menginformasikan materi terdahulu
4. Pembimbing memberikan materi baru tentang materi selanjutnya yaitu “menyambung huruf”
5. Pembimbing mebacakan keterangan materi tersebut
6. Pembimbing memberi tanda pada huruf di materi tersebut
7. Santri kaligrafi diminta untuk menirukan
8. Santri kaligrafi diminta untuk menggores

Terlihat dari simpulan observasi diatas, bahwasanya pembelajaran akan bersifat pasif dan monoton saat pembimbing

memakai metode klasik. Suasana yang sangat membosankan dan tekanan untuk memperbagus hasil goresan. Maka metode yang sesuai sangat diperlukan.

Sebenarnya ada metode dasar yang harus dikuasai oleh seorang santri kaligrafi yakni metode *taqlidi*. Metode ini sering digunakan oleh guru kaligrafi dipondok-pondok lain atau di lembaga pendidikan lainnya, itu karena metode ini sebagai dasar awal bagi seorang kaligrafi dalam menguasai setiap huruf, bentuk, jenis, dan kehalusan goresan.

Dipertemuan selanjutnya yang peneliti lakukan di kelompok kedua, Seperti biasa pembimbing mengucapkan salam untuk membuka pelajaran. Tidak seperti di kelompok pertama, disini pembimbing harus ditemani dengan pengurus, karena disini pembimbing bertugas memberikan materi yang berisi tentang pola atau model bentuk dasar, variasi, perpaduan warna, dan lain sebagainya. Sedangkan pengurus yang mendampingi santri dan membantu dalam proses pencampuran warna cat dan lain sebagainya. Bagi santri yang sudah mempunyai kreativitas maka ia mampu langsung mempraktikkan tanpa didampingi oleh pengurus, dan untuk santri yang belum bisa atau belum mampu membuat sendiri maka harus menunggu giliran dari pengurus untuk membantunya. Dari pengamatan peneliti ketika santri yang belum bisa kemudian mereka menirukan dan memperhatikan arahan dari pembimbing dan pengurus,

maka mereka sedikit demi sedikit mulai berani mencoba sendiri, mereka mulai memahami tentang bentuk dasar, perpaduan warna dan lain sebagainya. Setelah pembimbing memberikan arahan kemudian pembimbing mengecek satu persatu hasil kerja santri dan mengevaluasi dari hasil kerja santri didalam pembelajaran tersebut.

Dari paparan data diatas, peneliti menyimpulkan hasil observasi melalui online penerpan metode latihan dan praktik dalam pembelajaran kaigrafi. Berikut hasil simpulannya:

1. Pembimbing membuka pembelajaran dengan salam
2. Pembimbing ditemani dengan pengurus
3. Pembimbing memberikan materi dasar
4. Pembimbing memberikan contoh dan keterangan melalui buku panduan
5. Santri diminta mempraktikkan dengan sesuai panduan dengan dibantu dengan pengurus
6. Santri mempraktikkan mulai pembentukan model, perpaduan warna, dan lain sebagainya sesuai dengan buku dan contoh
7. Santri kembali di mintai untuk praktik di luar jam pembelajaran dan hasil dikumpulkan di materi selanjutnya atau pertemuan selanjutnya

Berdasarkan data diatas, peneliti menganalisis bahwa suasana belajar berubah dari yang sebelumnya saat tidak menggunakan metode klasik. Disini terlihat antusias saat pembelajaran berlangsung.

Adayang mulai aktif mempraktikkan sendiri, membuat model yang baru, dan banyak lagi. Saat proses pembelajaran berlangsung, dan bahkan setelahnya kreativitas yang paling nyata adalah reflek santri dalam menggunakan imajinasinya didalam kaligrafi. Indikasi tersebut membuktikan metode ini cukup efektif didalam penerapannya.

B. Analisis Data Hasil Penerapan Metode Latihan Dan Praktik Pada Pembelajaran Kaligrafi Dalam Meningkatkan Kreativitas Santri Terhadap Seni Budaya Islam Di Pondok Pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti dalam penelitian lapangan yang berkaitan dengan penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap seni budaya Islam di pondok pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan. Kreativitas yang apling nyata adalah reflek santri dalam memebuat kaligrafi dan menggoreskan huruf didlam kaligrafi. Seperti saat di kelas santri langsung berimajinasi dengan menggabungkan model dan bentuk ornamen dan perpaduan warna. Indikasi tersebut membuktikan metode ini cukup efektif didalam penerapannya. Menurut peneliti kreativitas dapat ditandai dengan:

1. Santri punya motivasi untuk bisa, mandiri dalam pembelajarannya
2. Santri yang mandiri dalam pembelajarannya
3. Santri yang mempunyai imajinasi, dalam arti menyesuaikan bentuk pola pada kaligrafi

4. Santri yang penuh daya cipta dalam kaligrafi, percaya diri, dan berfikir luas. Dan itu bisa dilihat dengan adanya reflek saat menggunakan pedoman dalam kaligrafi.

Kesimpulan dari analisis hasil data penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap seni budaya Islam di pondok pesantren Al-Anwar Ploso Pacitan yakni metode pembelajaran menjadikan proses pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, serta mempermudah pemahaman santri dalam memahami materi. Hal ini di tandai dengan antusias santri yang ramai, dan sering bertanya. Serta penggunaan reflek ketika pembelajaran maupun setelah pembelajaran selesai.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian tentang penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreativitas santri di Pondok Pesantren Al-Anwar Kelurahan Ploso kabupaten Pacitan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap seni budaya Islam. Dalam meningkatkan kreativitas santri didalam pembelajaran kaligrafi, pembimbing dan pengurus kaligrafi menggunakan metode latihan dan praktik. Yang mana metode latihan dan praktik diterapkan dan sudah disesuaikan dengan materi agar santri kaligrafi lebih tertarik dalam pembelajaran kaligrafi, dan dapat merespon setiap materi yang diberikan oleh pembimbing.
2. Hasil penerapan metode latihan dan praktik pada pembelajaran kaligrafi dalam meningkatkan kreativitas santri terhadap seni budaya Islam, ditandai dengan adanya reflek dari santri kaligrafi dalam menerapkannya yang sudah diajarkan di dalam pembelajaran kaligrafi.

B. Saran

1. Bagi pembimbing dan pengurus kaligrafi pondok pesantren Al-Anwar Pacitan, penerapan yang sudah berjalan ini untuk lebih ditingkatkan lagi sehingga akan semakin dikenal pondok pesantren Al-

Anwar Pacitan ini hingga dunia luar juga akan membawa nama baik almamater dan tentunya bisa mempunyai daya tarik di masyarakat khususnya para calon peserta didik untuk belajar di pondok pesantren Al-Anwar Pacitan.

1. Bagi pondok pesantren Al-Anwar, penelitian ini secara praktis diharapkan berguna bagi bahan masukan bagi pembimbing dan pengurus kaligrafi dalam mengoptimalkan meningkatkan kreativitas santri.
2. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penerapan metode latihan dan praktik dalam meningkatkan kreativitas santri.
3. Bagi pembaca, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya penerapan sebuah metode dalam menjalankan suatu pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Affifuddin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*. Semarang: Ra SAIL Media Group, 2009.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014
- Masyhuri. *Wawasan Seni Kaligrafi Islam*. Ponorogo: Darul Huda Press, 2011.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta, 2007
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2003.
- Narwanti, Sri. *Creative Learning Kiat Menjadi Guru Kreatif Dan Favorite*. Yogyakarta: Familia, 2017.
- Rachmawati, Tutik Dan Daryanto, *Teori Belajar Dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015.
- Rachmawati, Yeni Dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017.
- Streauss, Aslem dan Juliet Corbinb, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003 Sugiyono Dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Alfabeta, 2015.

Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Kuantitatif, Kualitatif, Library Dan PTK Edisi Revisi 2019*. Ponorogo: P2MP STAIN Ponorogo, 2019.

Wahyudin, *A To Z Anak Kreatif*. Depok: GEMA INSANI, 1999.

